

## KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Syarif Hidayatullah<sup>1</sup>, Muqowim<sup>2</sup>, Muhammad Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Dosen, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembag, Indonesia

Email: [syarif.gerung@gmail.com](mailto:syarif.gerung@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhamadfauzzi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhamadfauzzi_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kurikulum merdeka diawal munculnya mengundang pertentangan. Selain karena Nadiem sebagai menteri pendidikan dianggap tidak memiliki kemampuan yang mumpuni. Beberapa kebijakannya yang ditetapkan juga dianggap kurang tegas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab adanya fenomena tersebut dengan menggunakan perspektif Ki Hajar Dewantara sebagai pisau analisisnya. Metode pengumpulan datanya adalah riset pustaka dan melakukan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka hanya fokus pada aspek aktualisasi diri, namun aktualisasi diri yang dimaksud tidak menitikberatkan pada penanaman nilai budaya. Hal ini menurut Ki Hajar Dewantara akan terasing dari budayanya dan justru menjadikan ia tidak lagi disebut manusia yang utuh.

**Kata Kunci :** Kurikulum, Merdeka, Ki Hajar Dewantara

### Abstract

*The independent curriculum at the beginning of its emergence invited conflict. Apart from that, Nadiem, as the minister of education, is considered not to have qualified abilities. Some of the policies set are also considered less firm. The purpose of this study is to find out the causes of this phenomenon by using the perspective of Ki Hajar Dewantara as the analytical knife. The data collection method is library research and interpreting the data collected. The results of this study indicate that the independent curriculum only focuses on aspects of self-actualization, but self-actualization in question does not focus on cultivating cultural values. According to Ki Hajar Dewantara, this will alienate him from his culture and instead make him no longer called a complete human being.*

**Keyword :** Curriculum, Independent, Ki Hajar Dewantara

## A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Tujuan tersebut merupakan latar belakang diberlakukannya kurikulum merdeka itu sendiri di mana sebelumnya Indonesia cukup lama mengalami proses pembelajaran yang problematik. Berdasarkan studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia tidak mampu mengaplikasikan konsep matematika dasar ataupun kurang memahami bacaan-bacaan sederhana. Selain itu, studi tersebut menguak fakta bahwa terdapat problem pendidikan yang miris diberbagai pelosok negeri ini (*Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. 2021).

Kemunculan kurikulum ini tentu banyak menuai pro kontra. Sekretaris Jendral Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Heru Purnomo mengatakan pihaknya menuai banyak keluhan dari para guru mengenai kurikulum ini. Menteri Nadiem pada tahun awal kurikulum merdeka diberlakukan, untuk sementara memberi kebebasan kepada guru agar memilih dari ketiga kurikulum yang ingin diterapkan yaitu kurikulum K13, darurat dan kurikulum merdeka. Kebijakan tersebut membuat para guru kebingungan dan bertanya-tanya kurikulum yang lebih tepat yang mana? (Fatmawati 2010). Artinya konsekuensi pernyataan tersebut menimbulkan tanda tanya apakah kurikulum merdeka adalah produk yang benar dan sesuai hakikat daripada pendidikan?.

Artinya konsekuensi pernyataan tersebut menimbulkan tanda tanya apakah kurikulum merdeka adalah produk yang benar dan sesuai hakikat daripada pendidikan?(Suastika, Kutha Ratna, dan Ardhana 2002). Bahkan Anies Baswedan saat menjabat sebagai Menbud Dikdasnas menyebut bahwa salah satu Negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia yaitu Finlandia banyak mengadopsi pemikiran Ki Hajar Dewantara lebih dari 20 tahun terakhir ini(Hidayat 2014). Maka dari itu sangat bijak jika kurikulum merdeka yang baru di terapkan ini kita telaah kualitasnya menurut persepektif pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara.

Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan baik subyek maupun objeknya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dela Khoirul Ainia dengan judul “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”(Ainia 2020). dan penelitian oleh Muhammad Akib, Azwar Rahmat, Teddy Paizar, dan Doni Armaya yang berjudul “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Kedua penelitian tersebut berusaha menyamakan konsep merdeka belajar dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, tentu ini berbeda fokus penelitian yang penelilitakukan. Keotentikan penelitian ini lebih pada mengkritik dan mencari celah kelemahan Kurikulum Merdeka dengan pisau analisis pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji literatur melalui riset kepustakaan(Kunconingrat 1997). Penulis menggunakan metode ini dengan

dasar bahwa sumber data dalam konteks penelitian ini hanya bisa didapatkan dari perpustakaan, dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang dalam penelitian ini berkaitan dengan kurikulum merdeka serta pemikiran pendidikan dan biografi Ki Hajar Dewantara.

Tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca, mencatat serta mengolah catatan penelitian tersebut. Metode analisis data penelitian ini adalah interpretasi. Oleh karenanya buku, artikel ilmiah, dan literature lain dijadikan sebagai sumber data primer maupun sekunder yang mendukung peneliti dalam melakukan analisis pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum merdeka.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Kurikulum Merdeka

##### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculum*, artinya sirkus balap atau *a running course* (Khoiriah 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Fleksibilitas guru lebih diutamakan untuk memilih dari berbagai alat pendidikan yang adaptif dengan model pengajarannya berdasarkan kebutuhan dan minat belajar siswa. Nadiem Makarim sebagai pembuat kebijakan kurikulum merdeka menjelaskan substansi atau inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar yaitu konsep yang dibuat agar peserta didik mampu berkembang secara kognitif afektif dan psikomotorik dengan mendasarkan pada bakat dan minatnya (Swawikanti 2022).

##### b. Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

Menurut muslikh dalam penelitiannya, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada empat aliran filsafat diantaranya adalah : *pertama*, Aliran Progresivisme, yaitu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pembentukan kreativitas. Kreativitas dapat terbentuk dengan menciptakan sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah sehingga mampu memberi perubahan pada kemajuan cara berfikir dan sikap. *Kedua*, Aliran Konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang berbasis pada pengamatan secara langsung terhadap pengalaman peserta didik (*direct experiences*). Hasil akhir dari konstruksi dan tolak ukur terbentuknya manusia adalah pengetahuan. Sebab, menurut aliran ini pengetahuan hanya di dapatkan dengan memanfaatkan panca indra, dan manusia yang tidak memaksimalkan panca indra termasuk manusia yang stagnan atau tidak mengalami perkembangan secara kualitas menuju pembentukan manusia sempurna.

*Ketiga*, Aliran Humanisme, yaitu aliran yang memandang peserta didik dari keotentikan dan kecerdasan lahiriahnya. Suatu pembelajaran akan berhasil jika mampu mengembangkan pikiran, sikap serta keterampilan setiap peserta didik dengan segala keunikan dan karakteristiknya. *Keempat*, Aliran antropologis, merupakan aliran yang beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berdiri sendiri, di sisi lain butuh dan bergantung terhadap sesama serta mempunyai kecenderungan terhadap *religious value* (Muslikh 2020).

c. Metode atau Strategi Kurikulum Merdeka

Metode atau strategi dalam kurikulum adalah suatu cara efektif dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Pada kurikulum merdeka, peserta didik tidak lagi "dibebankan" untuk memahami pelajaran yang bukan minat atau prioritas bakat lahiriahnya. Melainkan mereka diberi kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu strategi yang diutamakan pada kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek. Yaitu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek dan studi kasus. Hal ini untuk menghindari pemahaman konsep secara parsial. Sebab pemahaman konsep yang parsial berimplikasi pada kegagalan memahami persoalan yang lebih mendasar (Swawikanti 2022).

d. Kebijakan Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Abidah dkk. menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki empat komponen dasar yang berkaitan dengan *evaluation policy*,: *pertama*, menggantikan ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti *project task*, *group task*, *papers*, dan lainnya. *Kedua*, 2020 silam Ujian Nasional (UN) tidak diberlakukan dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum. *Ketiga*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipres menjadi satu lembar. *Keempat*, memberlakukan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (dkk 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai empat fase di atas dengan tujuan memberikan platform yang lebih besar kepada setiap siswa, guru, dan sekolah dalam pengambilan keputusan tentang langkah-langkah kebijakan. Adanya kurikulum pembelajaran liberal (merdeka belajar) dapat merespon globalisasi yang semakin pesat memasuki abad ke-21. Tuntutan zaman mendorong lembaga pendidikan untuk selalu adaptif dan lunak dalam kurikulumnya.

## 2. Ki Hajar Dewantara Beserta Pemikiran Pendidikannya

a. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengubah namanya pada usia 39 tahun, ia mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan masa kecil Ki Hajar Dewantara sangat berpengaruh terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap nilai-nilai seni, budaya dan agama. Setelah berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara, ia bebas bergaul dengan rakyat biasa. Karena itu, orang dengan mudah menerima perjuangannya.

Ki Hajar Dewantara melakukan "Nikah Gantung" dengan R.A. Soetartinah pada tanggal 4 November 1907. Mereka masih tergolong satu garis keturunan sebab keduanya merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Sedangkan akad nikah diadakan secara sederhana di Puri Suryaningrata Yogyakarta. Akad nikah tersebut dilakukan hanya beberapa hari sebelum dia diasingkan di Belanda tahun 1913.

Tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara wafat di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tiga hari setelahnya, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa dan

diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa lalu dilangsungkan upacara pemakaman pada pemakaman Wijaya Brata Yogyakarta yang dipimpin langsung oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto (Yanuarti 2017). Sedangkan penetapan Ki Hadjar Dewantara sebagai “Pahlawan Nasional” Tanggal 28 November 1959. Dan Tanggal 16 Desember 1959 berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” (Yanuarti 2017).

Kewibawaan di mata kawan maupun lawan merupakan bukti bahwa Ki Hajar merupakan pribadi yang jujur, kreatif, berani, sederhana dan tidak kaku, konsekuen serta koheren. Beliau dianugerahi kedalaman dan keluasan ilmu dan tidak tetap teguh dalam berjuang untuk tanah air hingga akhir ajal menjemputnya. Rasa keikhlasan yang mendalam merupakan landasannya dalam berjihad, disertai dengan pengabdian dan pengorbanan yang tinggi atas pengabdian rakyatnya pada dunia yang berdaulat (Yanuarti 2017).

b. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mengenyam pendidikan yang ada di dalam Istana Pak. Beliau juga pernah menempuh pendidikan agama dari pesantren Kalasan yang diasuh langsung oleh KH. Abdurahman (Rahardjo 2009, 9). Adapun pendidikan formal yang pernah ditempuhnya antara lain: ELS (Europeesche Legere School), Sekolah Dasar Belanda III, Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan, Europeesche Akte, Belanda 1914 (Yanuarti 2017).

c. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya diantaranya: buku *section* satu: tentang Pendidikan, buku *section* kedua: tentang Kebudayaan, buku *section* ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku *section* keempat: mengenai Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara (Dewantara 1962).

d. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha mengerahkan segenap kekuatan kodrat yang terdapat pada diri anak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat menuju kehidupan yang sempurna (Handayani, Sukri, dan Tinus 2016). Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari kebodohan dengan cara mengungkap sekat-sekat transenden yang nyata dari fitrah bawaannya. Selain itu tujuan daripada pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah mengajarkan pokok kebudayaan sehingga anak didik tidak menjadi asing dengan realitas hidupnya yang terikat dengan budaya. Selain itu implikasi pendidikan harus mampu menjadikan orang Indonesia memiliki sifat sensitif. Dengan demikian sikap santun dan penguasaan terhadap diri dengan sendirinya melekat pada pribadi orang Indonesia (Aziz Q., Subandi dan Firmawati Nafi'ah 2018).

e. Tiga Fatwa Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut pengertian Ki Hajar Dewantara, pendidikan nasional di Taman Siswe adalah pendidikan yang berpijak pada garis kehidupan bangsa, berorientasi pada kebutuhan hidup, yang dapat menjaga kondisi negara dan masyarakat, sehingga Indonesia dapat bekerja sama untuk kejayaan. . pria di seluruh dunia. Dengan demikian Ki Hajar Dewantara mengutamakan ajaran atau yang biasa disebut dengan tiga fatwa Ki Hajar Dewantara, yaitu:

Pertama, *tetep*, *antep*, *mantep* artinya pendidikan itu harus menciptakan ketabahan mental dan spiritual, jaminan kepercayaan diri dan stabilitas dalam prinsip-prinsip kehidupan. Istilah *tetep* di sini dapat diartikan dari segi prinsip, yaitu suatu keputusan (komitmen) agar sesuai dengan nilai-nilai sosial. Istilah *antep* menunjukkan bahwa didikan yang mengajarkan seseorang untuk menjadi “mandiri” dan berdikari berjalan lancar dengan siap dengan segala anugerah kebangsawanan sebagai seorang ksatria (moderat). yang *urgen* anda lakukan adalah memanfaatkan tekad anda untuk menjadi seseorang dan meninggalkan komunitas sosial. Tujuan yang secara sistematis mengarah pada pendidikan sekarang terbatas pada mengejar pertahanan diri.

Kedua, *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*. *Ngandel* adalah Istilah Jawa yang berarti "berdiri". Pendidikan harus mengantarkan manusia pada kondisi swasembada (*to stand still*). Orang yang benar adalah orang yang memiliki prinsip dalam hidup. *Kendel* merupakan *term* yang melambangkan keberanian. Pendidikan harus mampu mencetak individu menjadi pribadi yang, kesatria bermartabat dan berani. Artinya orang berpendidikan adalah orang yang berani membela kebenaran dan, yang mampu *survive* serta memiliki kematangan dan kedewasaan dalam menghadapi segala cobaan. Sementara itu, istilah keras kepala menunjukkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang “bertahan dalam ujian”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi kehidupan, ia hadapi dengan percaya diri, tanpa rasa takut dan tanpa kehilangan keberanian.

Ketiga, *neng*, *ning*, *nung* dan *nang*. Artinya, pada tataran yang mendalam hakikat pendidikan adalah religius. Pendidikan menciptakan perasaan senang (*neng*), hening (*ning*), tenang (*nang*), dan kontemplasi (*nung*). Dengan pendidikan, seseorang lebih jernih dan tenang. Menurut Ki Hajar, kemurian dan ketenangan pikiran jugalah sumber dari kekuatan (Samho dan Yasunari 2010).

f. Metode Pembelajaran Menurut Ki Hajar Dewantara

Meskipun menghabiskan banyak waktu untuk menempuh pendidikan di dunia barat, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang otentik terkait metode pembelajaran untuk orang Indonesia. Menurutny, orang Indonesia tidak cocok dengan cara didik yang bersifat “memaksa” melainkan lebih ke pendekatan berdasar pada nilai-nilai tradisonal bangsa timur berupa cinta akan kedamain, kasih sayang, kehalusan rasa serta sopan dalam tutur kata dan tindakan. Penanaman nilai tersebut sejak dini harus sudah dilakukan.



Metode yang berharap banyak pada kesadaran individu peserta didik menurut Ki Hajar merupakan cara mengantarkan bangsa Indonesia pada kemerdekaan yang sejati. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa kemerdekaan yang sejati adalah apabila lahir tidak didikte, hatinya menyetir diri untuk tetap bertahan dengan prinsipnya sendiri (Aziz Q., Subandi dan Firmawati Nafi'ah 2018).

Adapun istilah metode yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah metode *among* yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Metode ini secara tehnik pengajaran meliputi kepala, hati dan panca indera, Metode ini bertujuan untuk menghasilkan *independent personality, healthy physically, mentally, intelligent and become a useful member of society for his own happiness and the welfare of others* (Sugiarta dkk. 2019).

### 3. Analisis Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam menganalisis suatu kurikulum menggunakan perspektif tertentu, yang harus diketahui dan dipilah terlebih dahulu adalah komponen kurikulum. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen yakni tujuan, isi, metode/strategi dan evaluasi. *Pertama*, berkaitan dengan tujuan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yang menjadi tujuan inti dari kurikulum merdeka adalah mengembangkan kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya. Misal, anak yang memiliki bakat dan cenderung senang dalam hal tilawah (seni baca qur'an) maka pengetahuan, sikap dan keterampilan dikembangkan berdasarkan ruang lingkup berkaitan dengan tilawah tersebut. Yaitu memberi materi pelajaran tentang tajwid, tingkatan nada, jenis nada dan sebagainya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pengembangan afeksi dapat dilakukan oleh guru dengan memberi contoh dan melatih peserta didik dalam hal kedisiplinan, kekhusu'an, kerendahan hati, kepercayaan diri dan lain-lain untuk menjadikan peserta didik tersebut menjadi qori-qori'ah yang memiliki nilai yang tinggi dalam dirinya. Serta sering melakukan praktek tampil, olah suara, latihan pernapasan dan sebagainya untuk mengembangkan aspek keterampilannya.

Tujuan kurikulum merdeka yang dipaparkan di atas, jika dihubungkan dengan definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, maka tujuan kurikulum merdeka masih terlalu sempit. Sebab dasarnya hanya menitik beratkan pada bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Tidak memperhatikan aspek yang disebutkan oleh Ki Hajar yaitu peserta didik harus akrab dengan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian kesempurnaan manusia yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak dapat dicapai.

Kultur orang timur, khususnya Indonesia adalah memperlihatkan kebersamaan, tolong menolong, keramahan dan kasih sayang. Hal demikian berbeda dengan budaya barat dimana mereka lebih terlihat individualistic serta tidak memperlihatkan keakraban. Tentu setiap belahan bumi manapun memiliki budaya yang berbeda dan masing-masing menganggapnya benar. Namun yang menjadi problemnya adalah jika aspek budayanya tidak terlalu dititik beratkan maka yang akan muncul adalah peserta didik yang kompeten dalam bidangnya namun kesulitan

dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, bagi Ki Hajar Dewantara, aspek kebudayaan sangat penting diajarkan pada peserta didik agar di tidak merasa terasing dan merasa nyaman dalam kehidupan bermasyarakat.

*Kedua*, isi kurikulum merdeka. Mata pelajaran, bahan ajar maupun Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka sebetulnya tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya dan telah disediakan oleh pemerintah dan tugas guru hanya mengembangkannya disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Selain itu guru juga diberi kebebasan untuk menyiapkan bahan ajar sendiri dengan atas dasar ketgorisasi bakat dan minat peserta didik. Kebijakan demikian mengacu pada landasan filosofis kurikulum medeka itu sendiri yaitu berdasakan pada aliran kontuktivistis yang menitikberatkan pada pengamatan terhadap pengalaman pserta didik dan juga aliran humanis yang memperhatikan keunggulan masing-masing individu sebagai dasar menggunakan bahan ajar atau rencana pembelajaran.

Adapun kriteria pengembangan bahan ajar kurikulum merdeka meliputi esensial, menarik, menantang, relevan dan kontekstual serta berkesinambungan sesuai dengan fase belajar siswa(Maulida 2022). Dari segi konten kurikulum ini dapat dihubung-hubungkan dengan ketiga fatwa Ki Hajar Dewantara di atas. Sebab kurikulum merdeka ini secara terminology memiliki prinsip dasar ketidak kakuan untuk ditafsirkan bagaimana seharusnya diimplentasikan. Artinya prisnsip utama dari kurikulum ini memberi kebebasan penuh terhadap guru untuk menkreasikan sesuai konteks peserta didik dan lingkungannya. Tetapi ini juga menjadi sebuah tantangan baru bahwa kurikulum ini benar-benar membutuhkan guru-guru super kreatif dan profesionalitas tinggi untuk menunjang keberhasilan pengaplikasiannya. Jika tidak, kurikulum ini tidak akan berdampak efektif.

*Ketiga*, metode atau strategi kurikulum merdeka. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang digaungkan akhir-akhir ini sebagai penunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka. Dalam hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar yang menekankan pada kesadaran individu bukan atas paksaan, sebab pemaksaan tidak tepat untuk budaya Indonesia yang halus dan penuh kasih sayang serta kesopanan.

Dikatakan sesuai sebab metode pembelajaran berbasis proyek mendasarkan pada keutamaan kolaborasi antar individu. Artinya kolaborasi menekankan pada kelegaan individu untuk memilih setiap peran dalam metode proyek sesuai dengan minat dan kehaliannya. Tidak mungkin adanya kolaborasi yang pada suatu proyek jika setiap dari mereka dipaksa untuk memegang peran yang kontradiksi dengan keinginannya.

*Keempat*, evaluasi. Pada uraian sebelumnya di uraikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bentuk evaluasi pada kurikulum merdeka. Yaitu penerapan model evaluasi asesmen ujian tertulis, portofolia, karya tulis, tugas kelompok serta tugas model lain untuk menggantikan ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 2020 silam Ujian Nasional (UN) tidak diberlakukan dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum,Rencana Pelaksanaan



Pembelajaran (RPP) dipres menjadi satu lembar, memberlakukan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Keempat kebijakan di atas jika dihubungkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentu secara retorika dan logika terkesan tidak memiliki pertentangan, artinya dapat dilihat benang merah kesesuaiannya. Namun yang menjadi persoalannya adalah argument dibalik kebijakan tersebut. Dalam artikel yang dimuat oleh CNN Indonesia, menteri Nadiem memberi keterangan kebijakan penghapusan Ujian Nasional atau mengantinya dengan Assesment Nasional hanya berdasarkan pada kepedulian terhadap kesetaraan pendidikan. Yaitu banyak anak orang miskin yang tidak masuk PTN karena faktor ekonomi orang tuanya yang tidak memungkinkan mereka untuk ikut Bimbingan Belajar sehingga tertinggal jauh secara kualitas dengan anak orang yang mampu ("Nadiem Beber Alasan Hapus UN : Sekolah Negeri di isi Siswa Kaya" 2020).

Argumen tersebut terlalu dangkal dan tidak konseptual. Jika mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara seharusnya argument yang tepat adalah perubahan kebijakan terkait evaluasi pendidikan perlu mendasarkan pada hakikat evaluasi pendidikan itu sendiri yakni mengukur sejauh mana keluasan wawasan, keberanian, keteguhan hati dan ketaatan beragama peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Kurikulum merdeka jika dianalisis dari perspektif pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara maka kurikulum ini hanya mengarahkan peserta didik pada pengaptualisasi diri dan keterangan-keterangan tentang urgensi peran budaya bagi peserta didik. Artinya kurikulum ini hanya menkopi metode pendidikan Barat yang sebetulnya lebih banyak mengarah pada industrialisasi. Padahal budaya otentik orang timur khususnya Indonesia adalah lebih pada memegang nilai-nilai luhur masa lalu atau mengikuti aliran filsafat pendidikan perenialisme, yang justru tidak ditemukan dari filosofi kurikulum merdeka. Akhirnya mengarahkan potensi keterasingan peserta didik dengan lingkungannya yang berimplikasi pada rasa terintimidasi. Jika hal demikian terjadi kurikulum ini mengandung kontradiktif yakni menginginkan peserta didik menjadi manusia bebas tapi justru menimbulkan ketidaklegaan. Ini dapat dijadikan alasan menteri Nadiem tidak terlalu yakin dalam menetapkan langung kebijakan kurikulum ini di masa awal.

\

**Daftar Pustaka**

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95–101.
- Aziz Q., Subandi, Ikhwan, dan Retno Firmawati Nafi'ah. 2018. "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia." *Sumbula* 3 (1): 847–61.
- Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. 2021. kemendikburistek. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf&ved=2ahUKEwizsOioqOb7AhUx3XMBHaVbBdQQFnoECBUQAQ&usg=AOvVaw18jN-9WTxtwN2TT6TOe0JA>.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan*. 2. Yogyakarta: MLTPS.
- dkk, Khairurrijal. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fatmawati. 2010. "Kriteria Kebenaran." *Jurnal Pilar* 01 (2): 29–35.
- Handayani, Trisakti, Sukri, dan Agus Tinus. 2016. "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Civic Hukum* 1 (1): 33–41.
- Hidayat, Faiq. 2014. "'Tut Wuri Handayani' Milik Kihajar Dewantara dipakai Finlandia." *merdeka.com* (blog). 2014. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tut-wuri-handayani-milik-ki-hajar-dewantara-dipakai-finlandia.html>.
- Khoiriah, Beta Hana, dan Deriwanto. 2022. "Implementasi Hidden Curriculum pada Proses Pembelajaran di RA Tunas Literasi Qur'an." *Literasiologi* 2022 9 (1).
- Kunconingrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maulida, Utami. 2022. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5 (2): 130–38.
- Muslikh. 2020. "Landasan Filosofis dan Analisis terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka." *Jurnal Syntax Transformation* 1 (3): 40–46.
- "Nadiem Beber Alasan Hapus UN : Sekolah Negeri di isi Siswa Kaya." 2020. *CNN Indonesia* (blog). 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201211150551-20-580976/nadiem-beber-alasan-hapus-un-sekolah-negeri-diisi-siswa-kaya#:~:text=Menteri%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%2C%20Nadiem,yang%20rendah%20di%20sekolah%20swasta>.
- Rahardjo, Suparto. 2009. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Samho, Bartolomeus, dan Oscar Yasunari. 2010. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini." Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

- Suastika, Made, Nym. Kutha Ratna, dan Ketut Ardhana. 2002. “Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional.” *Cakrawala Pendidikan* 19 (3): 377–94.
- Sugiarta dkk., Made. 2019. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 (3): 124–36.
- Swawikanti, Kenya. 2022. “Kupas Tuntas Kurikulum Merdeka, Begini Konsep & Implementasinya.” *Ruang Guru* (blog). 2022.  
<https://www.ruangguru.com/blog/kurikulum-merdeka>.
- Yanuarti, Eka. 2017. “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013.” *Jurnal Penelitian* 11 (2): 237–51.